



## Peningkatan Efektivitas Sistem Dukungan Psikososial dan Pendidikan Inklusif yang Adaptif bagi Anak-anak Di Panti Asuhan Yayasan Tabela Harapan Bangsa

Kukuh Pribadi<sup>1</sup>, Desi Natalia<sup>2\*</sup>, Lelly Sepniwati<sup>3</sup>, Aprianto Wirawan<sup>4</sup>, Yolantya Widiyari<sup>5</sup>, Fernando D. Pongoh<sup>6</sup>, Dearisty Gusevtin Sesesa<sup>7</sup>, Jonathan Glorify B. Yakob<sup>8</sup>

<sup>1,3,6,7,8</sup>Program Studi Psikologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia, 73111

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia, 73111

<sup>4</sup>Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia, 73111

<sup>5</sup>Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia, 73111

E-mail:\* [desi.nataliaahad@gmail.com](mailto:desi.nataliaahad@gmail.com)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2818>

---

### Info Artikel:

Diterima :

2025-10-21

Diperbaiki :

2026-05-05

Disetujui :

2026-05-05

**Abstrak:** Program Kerja Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh Program Studi Psikologi Kristen IAKN Palangka Raya untuk mengoptimalkan sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif bagi anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Tabela Harapan Bangsa. Anak-anak di panti asuhan tersebut menghadapi tantangan kompleks seperti trauma psikologis, gangguan komunikasi, dan akses terbatas terhadap pendidikan yang memadai. Melalui pendekatan teoretis dalam bentuk teori motivasi Maslow dan teori kognitif Bandura, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan intervensi adaptif dan holistik untuk mendukung pemulihan dan perkembangan anak-anak. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan pengelola panti asuhan, mitra profesional, dan pemangku kepentingan lokal sebagai aktor utama perubahan. Program ini mencakup pelatihan staf, pembuatan buku saku tentang konseling, penyediaan layanan konseling, dan edukasi keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pengasuh dan membangun sistem yang berkelanjutan

---

**Kata Kunci:** Anak Panti, Psikososial, Pendidikan Inklusif, Konseling Psikologis

untuk kesejahteraan anak-anak, sehingga berkontribusi pada pencapaian SDG 3, 4, dan 16.

**Abstract:** *This Community Work Program (PKM) was implemented by the Christian Psychology Study Program of the Palangka Raya State Islamic University (IAKN) to optimize the psychosocial support system and inclusive education for children at the Tabela Harapan Bangsa Foundation Orphanage. Children at the orphanage face complex challenges such as psychological trauma, communication disorders, and limited access to adequate education. Using a theoretical approach based on Maslow's motivational theory and Bandura's cognitive theory, this activity aimed to develop adaptive and holistic interventions to support the children's recovery and development. The method used was Participatory Action Research (PAR), involving orphanage managers, professional partners, and local stakeholders as key actors of change. The program included staff training, the development of a counseling pocketbook, the provision of counseling services, and family education. These activities aimed to strengthen the capacity of caregivers and build a sustainable system for children's well-being, thereby contributing to the achievement of SDGs 3, 4, and 16.*

**Keywords:** Orphanage Children, Psychosocial, Inclusive Education, Psychological Counseling

---

## Pendahuluan

Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) adalah salah satu panti asuhan yang ada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 2022 dengan nomor izin pendirian AHU-0025346.AH.01.04 Tahun 2022, dan dipimpin oleh Putra Jaya selaku ketua yayasan dari tahun 2022. Lahirnya panti asuhan ini berawal dari keinginan ketua yayasan, yang memiliki latar belakang dalam bidang pelayanan gereja, khususnya untuk membantu anak-anak yang membutuhkan di wilayah Kalimantan Tengah dengan visi yaitu "Menciptakan generasi mandiri, beriman, dan berkarakter", dengan motto "Mandiri, Beriman, dan Berkarakter". Sejalan dengan visi ini, Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) bertujuan untuk membekali anak-anak di Kalimantan dengan berbagai kompetensi yang mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri. Dengan kata lain, YTHB berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan anak secara menyeluruh (holistik), tidak terbatas pada pengajaran teologi Kristen saja. Namun demikian, hingga saat ini, panti masih berada dalam tahap awal pengembangan, dan program-program yang dijalankan sebagian besar masih berfokus pada pelayanan misi.

Adapun menurut pendapat Putra Jaya terkait dengan Yayasan ini yaitu "Karena didirikan dengan semangat misi, panti asuhan ini menjalin relasi dengan

berbagai gereja. Namun, yang membedakan Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) dari panti-panti asuhan Kristen lainnya di Palangka Raya adalah pendekatan denominasi yang dianut. YTHB bersifat oikumenis, artinya tidak berada di bawah satu denominasi atau sinode tertentu seperti kebanyakan panti Kristen lain di Kalimantan Tengah. Sebaliknya, panti ini mengedepankan semangat persatuan antar-denominasi Kristen dan terbuka terhadap kerja sama lintas gereja baik Katolik, Protestan, Pentakosta, maupun aliran Kristen lainnya. Karena tidak bernaung di bawah satu lembaga gerejawi tertentu, keberlangsungan operasional panti sangat bergantung pada dukungan donasi dari berbagai gereja, individu, dan organisasi Kristen umum. Saat ini, YTHB didukung oleh satu donatur tetap serta beberapa donatur tidak tetap.”

Sejalan dengan pandangan Putra Jaya, panti asuhan ini memiliki kekhasan tersendiri, yakni menjunjung tinggi semangat persatuan di antara berbagai denominasi Kristen. Selain itu, operasional yayasan ini didukung oleh adanya donatur tetap, meskipun turut menerima bantuan dari donatur tidak tetap. Awalnya, ketua yayasan bercita-cita mendirikan sebuah sekolah misi, namun atas saran dari rekan-rekan pelayanannya, diputuskan untuk membentuk YTHB sebagai sarana pelayanan guna mendampingi dan menolong anak-anak kurang mampu secara spiritual dan sosial di daerah tersebut.

Dari aspek program, Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) menjalankan dua program utama, yaitu pertama, *Learning Center* (LC). Program Learning Center (LC) merupakan program pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan para peserta menjadi misionaris, khusus berusia 17 hingga 30 tahun (peserta didik sedang menempuh pendidikan setingkat sekolah menengah atas mengikuti program ini selama dua tahun sembari tetap bersekolah). Selain itu, program LC juga terbuka untuk peserta dari kalangan umum dan menghadirkan sejumlah pembicara yang diundang secara khusus maupun relawan yang bersedia menjadi narasumber pelatihan mingguan. Para relawan tersebut biasanya berasal dari institusi pendidikan tinggi dan lembaga misi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Materi pelatihan sebagian besar berfokus pada teologi Kristen. Setelah mengikuti pelatihan inti, peserta akan menjalani masa pengutusan sebagai trainee atau mengikuti magang selama enam bulan di daerah misi, lalu dilanjutkan dengan praktik lapangan selama enam bulan berikutnya. Saat ini, program LC diikuti oleh delapan peserta, dan dua di antaranya telah diutus untuk menjalani magang di wilayah Barito. Kedua, *Training Center* (TC). Program *Traning Center* (TC) merupakan program pembinaan yang difokuskan pada aspek pendidikan bagi anak-anak panti asuhan. Program ini

memfasilitasi mereka untuk mengikuti pendidikan formal melalui sekolah negeri, maupun pendidikan nonformal melalui Paket Pendidikan Kesetaraan. Anak-anak yang terlibat dalam program ini berasal dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Saat ini, terdapat 19 peserta dalam program TC dengan rentang usia antara 6 hingga 18 tahun. Anak-anak panti yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA tetap diberi kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini tercermin dari upaya para pengurus dalam mencari beasiswa bagi mereka yang memilih untuk tidak langsung terlibat dalam pelayanan misi. Masing-masing program didampingi oleh satu staf yang bertugas secara khusus. Untuk Program TC, Ketua Yayasan saat ini merangkap sebagai penjabat sementara (Pjs) Ketua *Training Center*. Meskipun demikian, beliau juga turut terlibat dalam kegiatan pendampingan di *Learning Center*.

Namun, seiring berjalannya waktu, YTHB menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kebutuhan anak-anak yang mengalami trauma dan gangguan komunikasi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengurus, ditemukan bahwa sebagian anak menunjukkan gejala psikologis yang perlu ditangani. Sebagian kecil anak tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara optimal dikarenakan kondisi psikologis dan kognitif tertentu. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai tantangan seperti kesulitan dalam bersosialisasi (cenderung tertutup dan menyendiri), hambatan dalam komunikasi (seperti cadel), serta indikasi gangguan kognitif, misalnya gejala awal disleksia. Kondisi ini mulai terdeteksi sejak anak-anak pertama kali masuk ke panti. Sebagian besar anak diantar oleh orang tua atau anggota keluarga saat memasuki panti. Selain itu, ada juga anak-anak yang dijemput oleh pengurus panti asuhan berdasarkan laporan dari masyarakat, dengan tetap mendapat persetujuan dari keluarga. Namun, terdapat satu anak berusia 15 tahun yang dibawa ke panti asuhan oleh Komisi Perlindungan Anak.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan staf panti, anak tersebut diduga mengalami trauma berat yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Tanda-tandanya antara lain sifat yang tertutup dan kesulitan dalam berkomunikasi. Diduga anak ini menjadi korban kekerasan fisik, verbal, seksual, serta eksploitasi oleh keluarganya. Hubungan komunikasi antara keluarga, terutama ibu kandung, dengan pengurus panti tidak berjalan dengan baik. Saat ini, anak tersebut mulai menunjukkan kemajuan dengan membuka diri kepada mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dari IAKN Palangka Raya, meskipun masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Anak ini juga telah dibantu untuk mengikuti Ujian Kesetaraan guna melanjutkan pendidikan. Selain itu, terdapat satu anak lain yang mengalami

gangguan komunikasi berupa cadel yang cukup parah. Kondisi ini sangat menghambat kemampuan anak tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi salah satu alasan utama keluarganya menolak untuk terlibat. Anak ini kini berusia 11 tahun, namun baru menempuh pendidikan setara kelas 2 SD. Hingga saat ini, keluarganya tidak pernah berusaha menjalin komunikasi dengan pengurus panti, bahkan anak tersebut diantar oleh kenalan dari orang tuanya. Situasi ini menunjukkan adanya indikasi penelantaran dari pihak keluarga terhadap anak tersebut.

Beberapa anak asuh juga mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan sifat yang tertutup di panti asuhan. Bahkan, ada anak-anak yang pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Kondisi ketidakterbukaan ini menyulitkan pengurus panti dalam memberikan pendampingan psikologis yang efektif. Selain itu, para pengurus saat ini belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan teknik pendampingan psikologis yang sesuai bagi anak-anak yang mengalami trauma dan penelantaran dari keluarga.

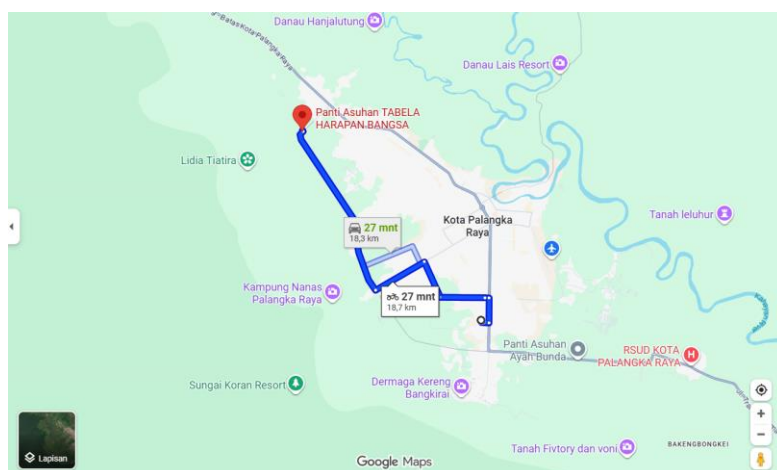
Kondisi yang terjadi di Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) mencerminkan realita yang dialami oleh banyak anak di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti termasuk kelompok yang sangat rentan menghadapi berbagai tantangan psikososial dan pendidikan. Mereka kerap kali mengalami pengalaman traumatis seperti kehilangan orang tua, penelantaran, atau kekerasan, yang secara langsung memengaruhi kesehatan psikologis dan perkembangan kognitif mereka (Mahanta, P., Thakuria, K., Goswami, P., Kalita, C., Knower, R., Rajbangshi, M. C., Singh, S. G., Basumatary, J., & Majumder, 2022; Vedasto et al., 2023).

Untuk mengatasi dampak dari pengalaman traumatis tersebut, panti asuhan maupun lingkungan pendidikan perlu menyediakan sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif yang dapat membantu proses pemulihan psikologis anak. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif di panti asuhan masih menghadapi kendala serius terkait efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaannya. Disassa & Lamessa (2021) menjelaskan bahwa walaupun terdapat usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak di panti asuhan, masih terdapat kelemahan dalam hal kapasitas staf, terbatasnya akses anak-anak terhadap integrasi sosial, serta adanya sikap negatif dari masyarakat terhadap institusionalisasi anak-anak tersebut. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan emosional pada anak-anak dan terbatasnya dukungan psikososial yang mereka terima. Kelompok-kelompok ini diklasifikasikan sebagai kelompok

berisiko berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh organisasi seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), yang menekankan interaksi antara kesehatan, status sosial ekonomi, dan akses terhadap Pendidikan (Augustus Osborne, Regina Mamidy Yillah, 2025). Stigma ini menyebabkan isolasi sosial, perundungan, dan komentar merendahkan, baik dari teman sebaya maupun terkadang dari guru. Oleh karena itu, kondisi nyata menunjukkan bahwa sistem dukungan yang tersedia saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan kompleks anak-anak panti, baik dari sisi psikososial maupun pendidikan inklusif.

## Metode

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Kota Palangka Raya. Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB) adalah salah satu panti asuhan yang berlokasi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, tepatnya di Jalan Lingkar Luar Km. 10 RT 011, RW X, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Adapun letak lokasi panti asuhan tersebut nampak pada **Gambar 1. Letak geografis** (Googmaps, 2025).



Gambar 1. Letak Geografis (Googmaps, 2025)

Program PkM ini berfokus untuk memperkuat sistem pendampingan psikososial serta meningkatkan kapasitas pendidikan inklusif bagi anak-anak panti. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian aksi partisipatif (PAR) merupakan metode penelitian yang memberikan kesempatan kepada individu dan komunitas yang terpinggirkan untuk berperan sebagai mitra peneliti dalam mengarahkan perubahan sosial yang berarti (Basha, 2024; Robin

Bourgeois, Geci Karuri-Sebina, 2024). Selain itu, metode PAR ini diterapkan agar diperlukan pendekatan yang sederhana supaya mitra kolaboratif dapat benar-benar memahami proses penelitian yang telah mereka jalani dan dukung (Feekery, 2024). Adapun tahapan metode PAR tersebut yakni 1. *To know* (memahami situasi dan permasalahan di YTHB), 2. *To understand* (melaksanakan *Focus Group Discussion/FGD*), 3. Rencana aksi (merumuskan program pelatihan konseling psikologis dan Pendidikan inklusif yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan), 4. Pelaksanaan aksi yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, pengurus yayasan, serta mitra profesional dari DOM Potensial Psikologi dan Terapi Palangka Raya. Program ini juga melibatkan peserta PKM dalam memberikan pelatihan dan pendampingan psikososial yang sesuai dengan konteks dan kapasitas mitra secara khusus bagi anak-anak panti asuhan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Secara keseluruhan, sistem dukungan psikososial dan praktik pendidikan inklusif di banyak panti asuhan maupun institusi pendidikan masih belum berjalan secara efektif. Model pendidikan yang diterapkan cenderung bersifat umum dan belum cukup responsif terhadap kebutuhan spesifik anak-anak yang mengalami trauma atau kesulitan komunikasi. Di sisi lain, layanan psikososial yang tersedia umumnya bersifat responsif atau penanganan setelah masalah muncul, bukan pencegahan, dan belum disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Hal ini diperkuat oleh hasil studi di Tanzania yang menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, keterasingan sosial, perundungan, serta hubungan yang kurang dekat dengan pengasuh mereka (Vedasto et al., 2023).

Sebagian besar permasalahan serupa juga dialami oleh anak-anak di YTHB. Meskipun pihak pengelola panti telah berupaya membangun sistem dukungan psikososial, perkembangan dalam proses pemulihan trauma anak-anak masih tergolong minim. Hal ini tercermin dari berbagai indikator lemahnya dukungan psikososial yang tersedia, terutama dalam aspek kestabilan emosi. Anak-anak masih kerap mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti rasa cemas, depresi, dan perasaan tidak aman (Ridhoyanti Hidayah, Endah Panca Lydia Fatma, 2023). Keadaan ini berdampak pada munculnya rasa minder dan kecenderungan anak-anak untuk menjadi pribadi yang tertutup. Selain itu, terdapat potensi berkembangnya gangguan kesehatan mental, yang terlihat dari gejala seperti menarik diri dari

lingkungan sosial (Ridhoyanti Hidayah, Endah Panca Lydia Fatma, 2023) . Akibat dari kondisi tersebut, anak-anak cenderung menarik diri dan merasa diabaikan. Kurangnya interaksi sosial yang sehat turut memperburuk situasi, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk membangun relasi yang bermakna. Keterbatasan dukungan sosial ini juga membuat mereka kesulitan menjalin hubungan positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitar mereka (Sibiya, 2023). Kondisi ini tampak jelas pada salah satu anak panti yang mengalami kesulitan berkomunikasi akibat gangguan cadel, yang pada akhirnya menghambat interaksinya dengan keluarga, teman sebaya, maupun orang dewasa. Hal ini menampilkan kerentanan yang meningkat seringkali diperburuk oleh gangguan dalam regulasi emosi serta rendahnya tingkat resiliensi seseorang. Kondisi ini dapat berkontribusi pada munculnya gangguan internalisasi, seperti kecemasan, depresi, dan masalah psikologis lain yang bersifat internal sebagaimana yang dikatakan oleh Joshy Jesline, John Romate, Elizabeth Diya dan Eslavath Rajkumar (Joshy Jesline, John Romate, 2025).

Di samping itu, selama proses observasi juga ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal. Salah satu indikator utamanya adalah rendahnya kualitas pendidikan guru, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, dan rendahnya kesadaran masyarakat merupakan faktor utama yang menghambat pendidikan inklusif (Putri Firmawindy Turnip, Fitri Handayani Chaniago, Shafira Rahma Dina Sinaga, Amanda Olivia Munthe, Ernes Susanti Tarigan, Chrysanta Monica Ginting, 2025). Situasi ini tercermin dari kasus seorang anak yang masih duduk di bangku kelas 2 SD meskipun telah berusia 11 tahun, akibat hambatan berbicara seperti cadel. Selain itu, terdapat pula anak lain yang diduga mengalami disleksia, yang menyebabkan kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan formal secara maksimal.

Keempat permasalahan tersebut kemudian dianalisis dan dirangkum secara ringkas dalam **Diagram 1. Pohon Masalah** di bawah ini,

## POHON MASALAH



*Diagram 1. Pohon Masalah*

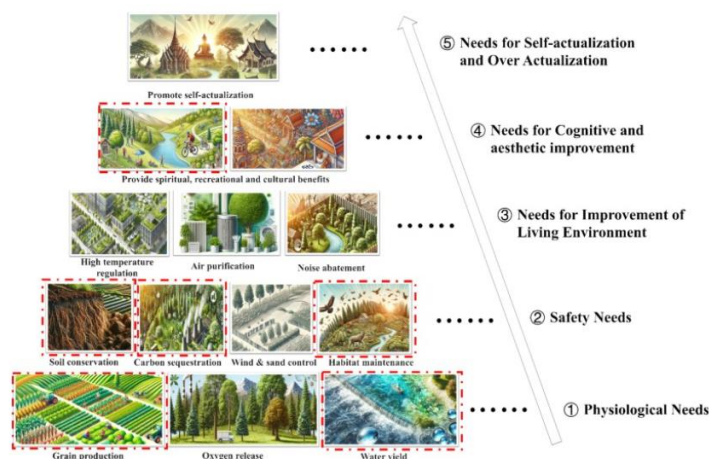
Diagram Pohon Masalah yang digunakan dalam analisis situasi mengindikasikan bahwa permasalahan utama terletak pada belum maksimalnya sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif yang mampu merespons kebutuhan khusus anak-anak di panti asuhan. Akar dari permasalahan ini dapat ditelusuri pada empat faktor utama: ketiadaan pelatihan khusus bagi pendamping, belum terbentuknya forum koordinasi antar lembaga terkait, belum adanya regulasi atau SOP yang mengatur pendidikan inklusif, serta belum tersusunnya sistem pendampingan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan anak. Akibat dari kondisi ini, anak-anak belajar dalam lingkungan yang belum mendukung proses pemulihan psikologis maupun pengembangan potensi diri mereka secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, program ini akan dilaksanakan dalam beberapa fase atau tahapan dengan uraian sebagai berikut:

### 1. *To Know*

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai situasi dan permasalahan yang ada, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan panti, rutinitas harian anak-anak, serta dinamika pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Proses ini bertujuan menggali aspirasi, harapan, dan kebutuhan utama yang dirasakan oleh anak-anak, yang nantinya menjadi dasar dalam merancang solusi yang tepat sasaran. Pendekatan ini merujuk pada teori Hierarki Kebutuhan Maslow, sebagaimana yang dikatakan oleh Tianlin Zhai, Yuanbo Ma, Longyang Huang, Yu Lu, Ling Li, Yurun Chen, Mingyuan Chang, Ziyi Ma (2025) yang menyatakan bahwa lima tingkatan kebutuhan dasar, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan (fisiologis,

keamanan, perbaikan lingkungan, perbaikan kognitif dan estetika, serta aktualisasi diri dan aktualisasi diri berlebihan), dan mengembangkan model teoretis untuk mengevaluasi indeks layanan ekosistem yang komprehensif pada **Gambar 2 Jasa Ekosistem Tipikal pada Berbagai Tingkatan**. Secara signifikan, dinamika kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, dan budaya kolektivistik menawarkan perspektif unik untuk memahami kesejahteraan mental (Viridiyanti, 2025). Melalui proses ini, diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai situasi secara keseluruhan, yang memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi, permasalahan, serta potensi yang ada.



Gambar 2. Jasa Ekosistem Tipikal pada Berbagai Tingkatan (Viridiyanti, 2025)

Pada tahap ini, tim PKM juga melakukan observasi dan wawancara di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, seperti yang terlihat pada **Gambar 3 Observasi dan Wawancara**. Hasil dari tahap ini berupa deskripsi Yayasan yang detail, menyeluruh, dan mendalam. Selain itu, tim juga menyusun rencana tindak lanjut yang akan menjadi panduan bagi pengurus panti dalam melaksanakan pendampingan ke depan



Gambar 3. Observasi dan Wawancara

## 2. To Understand

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) oleh tim untuk menggali lebih dalam permasalahan dan kebutuhan di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, seperti yang terlihat pada **Gambar 4 Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)**. Dengan memahami kondisi dan kebutuhan tersebut secara menyeluruh, tim dapat merancang program yang relevan dan tepat sasaran. Langkah ini sangat penting agar program yang dibuat benar-benar sesuai dengan aspirasi dan potensi anak-anak panti, sehingga menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi yayasan maupun lingkungan sekitarnya.



*Gambar 4. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)*

Kegiatan FGD yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memperkuat komunikasi antara tim, pengurus panti, dan anak-anak yang tinggal di panti tersebut. Hasil dari FGD ini antara lain:

- a. Anak-anak panti mengalami trauma psikologis yang belum tertangani secara efektif;
- b. Terjadi gangguan bicara dan komunikasi seperti cadel dan disleksia pada anak-anak;
- c. Tingkat kepercayaan diri anak-anak sangat rendah;
- d. Anak-anak kesulitan mengakses pendidikan secara optimal;
- e. Diperlukan pelatihan konseling psikologis bagi sumber daya manusia (SDM) di panti; dan
- f. Perlu dibentuk layanan konseling psikologis di panti asuhan tersebut.

### **3. Rencana Aksi**

Sebagai bagian dari rencana aksi, tim pengabdian masyarakat di Yayasan Tabela Harapan Bangsa menyusun program pelatihan konseling psikologis dan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal ini ditampilkan pada **Gambar 5 Rencana Aksi**. Program pelatihan tersebut dirancang berdasarkan hasil survei, wawancara, dan FGD sebelumnya, sehingga materi yang disampaikan

benar-benar selaras dengan kondisi serta kebutuhan pengurus yayasan dan anak-anak di panti asuhan.



Gambar 5. Rencana Aksi

Pelatihan yang diselenggarakan berfokus pada optimalisasi sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan psikososial, yang meliputi aspek psikologis seperti pikiran, emosi, perilaku, dan kondisi mental, serta aspek sosial seperti lingkungan, hubungan antarindividu, dan kondisi masyarakat, di mana keduanya saling memengaruhi. Sesuai dengan teori kognitif, proses mental seperti persepsi, pemecahan masalah, dan pengaturan emosi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang (Vourlekis, 2008). Konseling psikologis berperan sebagai alat untuk mengenali dan mengubah pola pikir negatif yang mungkin dimiliki pengurus, seperti perasaan tidak percaya diri atau ketakutan saat menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan kognitif, pengurus dapat meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang menurut Bandura merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan (Bandura, 1977). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas psikologis melalui konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan promotif dalam membangun sistem dukungan yang berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

Untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan, sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi utama dalam pengembangan sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif di YTHB. Saat ini, pengurus panti belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mendampingi anak-anak yang mengalami trauma dan gangguan komunikasi. Oleh karena itu, target yang ingin dicapai adalah tersedianya SDM yang terlatih dalam bidang konseling psikologis, pendidikan inklusif, serta pendekatan yang berbasis pada kebutuhan khusus. Program pendampingan dasar bagi pengurus,

pelatihan teknik konseling, serta penguatan *self-efficacy* melalui pendekatan kognitif merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. SDM yang kompeten akan mampu memberikan respons yang empatik dan profesional terhadap kompleksitas psikologis anak-anak di panti, sekaligus menjadi agen pemulihan yang berkelanjutan. Selain pengembangan SDM, ketersediaan infrastruktur pendukung juga sangat penting dalam membangun sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif di YTHB.

Berdasarkan hasil analisis situasi, kondisi ideal meliputi tersedianya ruang konseling yang aman, fasilitas pembelajaran yang adaptif untuk anak berkebutuhan khusus, serta sarana pendukung komunikasi dan interaksi sosial. Saat ini, anak-anak dengan gangguan bicara atau disleksia masih belum memiliki akses terhadap alat bantu atau lingkungan belajar yang sesuai. Oleh sebab itu, pengadaan fasilitas pendidikan khusus, ruang untuk mengekspresikan emosi, dan sistem monitoring digital menjadi harapan utama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, nyaman, dan mendukung pemulihan anak secara menyeluruh.

Selain itu, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang konseling dan pendidikan inklusif, membekali peserta dengan strategi praktis untuk mendampingi anak-anak di panti, serta melatih keterampilan mereka melalui metode *Role Play*. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari rencana aksi dalam program PKM, yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, Kota Palangka Raya, secara tepat sasaran.

#### **4. Pelaksanaan Aksi**

Pelaksanaan pelatihan merupakan langkah konkret dalam mengoptimalkan sistem dukungan psikososial dan pendidikan inklusif di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Dalam pelatihan ini, pengurus panti memperoleh pengetahuan serta keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan yang diarahkan langsung oleh mitra profesional dari DOM Potensial Psikologi dan Terapi Palangka Raya. Seperti yang terlihat pada **Gambar 6 Pelatihan dengan Metode *Role Play***, pengurus panti dapat memahami lebih dalam peran mereka dalam meningkatkan komunikasi yang empatik, menciptakan suasana inklusif di panti, serta mengelola konflik antar anak.



Gambar 6. Pelatihan dengan Metode Role Play

Dengan menghadirkan narasumber yang menggunakan metode interaktif dan berfokus pada praktik langsung, pelatihan ini dirancang agar setiap peserta dapat benar-benar memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Suasana pelatihan berlangsung dengan antusiasme tinggi, di mana para peserta aktif bertanya dan berlatih, menunjukkan minat besar untuk meningkatkan kemampuan mereka. Melalui pelatihan ini, para pengurus di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dapat memperkuat kapasitas diri mereka untuk manfaat jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya sistem layanan terpadu yang menjamin pendampingan psikologis dan pendidikan inklusif bagi anak-anak panti asuhan. Strategi yang dirancang meliputi penyusunan kebijakan internal, pengembangan modul pendidikan inklusif, pelatihan sumber daya manusia, serta penyediaan sarana pendukung. Program-program ini

diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang mengalami trauma serta gangguan komunikasi.

Dengan mengadopsi pendekatan berdasarkan teori kebutuhan dasar Maslow dan teori kognitif Bandura, intervensi ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga bersifat preventif dan promotif. Penguatan kapasitas sumber daya manusia, pembenahan kebijakan, serta pengembangan kelembagaan menjadi faktor penting dalam membangun sistem dukungan yang berkelanjutan. Selain itu, program ini sejalan dengan tujuan global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada poin 3 (kesehatan dan kesejahteraan), poin 4 (pendidikan inklusif dan berkualitas), serta poin 16 (lembaga perlindungan anak yang responsif dan adil).

### **Evaluasi Kegiatan Pengabdian**

Untuk memastikan keberhasilan pelatihan, evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus dan anak-anak panti sebagai narasumber utama dalam menilai efektivitas pelatihan. Evaluasi ini berlangsung melalui diskusi terbuka bersama peserta guna mendapatkan umpan balik langsung mengenai manfaat pelatihan, relevansi materi, serta jenis dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat menerapkan ilmu yang diperoleh. Pendekatan partisipatif ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman, saran, dan tantangan yang dihadapi, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan memberikan dampak yang langsung terasa. Dengan menggabungkan observasi lapangan dan evaluasi partisipatif, tim memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak pelatihan sekaligus dapat merencanakan perbaikan dan pengembangan program ke depan. Diharapkan pendekatan ini akan meningkatkan efektivitas program serta memastikan hasil pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh pengelola panti asuhan dalam berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3, 4, dan 16.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) telah memberikan dampak nyata melalui berbagai pencapaian, seperti terbentuknya layanan konseling psikologis internal di Yayasan Tabela Harapan Bangsa; peningkatan kapasitas pengurus panti dalam memberikan pendampingan psikososial; berkembangnya kepercayaan diri serta keterampilan sosial anak-anak panti; dan terbentuknya kemitraan antara yayasan dengan institusi psikologi dan pendidikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM di Yayasan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat sistem pendampingan psikososial dan mendukung pengembangan pendidikan inklusif. Pendekatan partisipatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam

mendorong keterlibatan aktif semua pihak, membangun kesadaran bersama, serta menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan bagi pengurus dan anak-anak di panti asuhan.

## **Kesimpulan**

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Kristen IAKN Palangka Raya berhasil mengidentifikasi serta menanggapi secara sistematis tantangan psikososial dan pendidikan inklusif yang dihadapi anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB). Berdasarkan observasi, wawancara, dan kajian literatur, ditemukan bahwa anak-anak panti mengalami trauma, gangguan komunikasi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan yang adaptif. Permasalahan ini disebabkan oleh ketiadaan layanan konseling psikologis, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, belum adanya kebijakan internal yang mendukung pendidikan inklusif, dan kurangnya fasilitas pendukung pemulihan psikososial.

Dengan menggunakan pendekatan teori Maslow dan Bandura serta metodologi *Participatory Action Research* (PAR), program ini merancang intervensi yang bersifat kuratif, preventif, dan promotif. Intervensi tersebut meliputi pelatihan sumber daya manusia, penyusunan struktur layanan konseling, pengembangan kebijakan internal, serta penyediaan media bantu pendidikan inklusif. Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3, 4, dan 16, sekaligus memperkuat peran kelembagaan IAKN Palangka Raya dalam pengabdian yang berlandaskan keilmuan dan spiritualitas Kristen.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk kelancaran kegiatan ini. Kami juga sangat berterima kasih kepada kepala Yayasan Tabela Harapan Bangsa (YTHB), anak-anak panti asuhan, serta mitra profesional dari DOM Potensial Psikologi dan Terapi Palangka Raya yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ini. Kontribusi dan partisipasi mereka sangat menentukan keberhasilan serta pencapaian sasaran yang ditetapkan.

## **Referensi**

- Augustus Osborne, Regina Mamidy Yillah, A. B.-T. & O. C. (2025). A study of vulnerable student populations, exclusion and marginalization in Sierra Leonean secondary schools: a social justice theory analysis. *BMC Psychology*, 13(263), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02554-x>
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Worth Publishers.
- Basha, A. S. & S. M. (2024). Optimal deep learning based object detection for pedestrian and anomaly recognition model. *International Journal of Information Technology*, 16, 4721–4728. <https://doi.org/10.1007/s41870-024-02075-7>
- Feekery, A. (2024). The 7 C's framework for participatory action research: Inducting novice participant-researchers. *Educational Action Research Connecting Research and Practice for Professionals and Communities*, 32(3), 332–347. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2234417>
- Googmaps. (2025). *Panti Asuhan Tabela Harapan*. <https://www.google.com/maps/dir/-2.2594987,113.9158659/Panti+Asuhan+TABELA+HARAPAN+BANGSA,+Jl+Lingkar+Luar+Jl.+Tjilik+Riwut+No.KM.10,+RT.05%2FRW.XIV,+Bukit+Tunggal,+Kec.+Jekan+Raya,+Kota+Palangka+Raya,+Kalimantan+Tengah+73112/@-2.216166,113.8347219,13z/da>
- Joshy Jesline, John Romate, E. D. & E. R. (2025). Mediating role of resilience on the relationship between meta emotions and emotional regulation among neglected adolescents. *BMC Psychology*, 13(622), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02856-0>
- Lamessa, G. A. D. & D. (2021). Psychosocial support conditions in the orphanage: Case study of Wolisso project. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(2), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00089-3>
- Mahanta, P., Thakuria, K., Goswami, P., Kalita, C., Knower, R., Rajbangshi, M. C., Singh, S. G., Basumatary, J., & Majumder, P. (2022). Evaluation of physical and mental health status of orphan children living in orphanages in Sonitpur district of Assam: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03785-2>
- Putri Firmawindy Turnip, Fitri Handayani Chaniago, Shafira Rahma Dina Sinaga, Amanda Olivia Munthe, Ernes Susanti Tarigan, Chrysanta Monica Ginting, L. T. (2025). Pendidikan inklusi di Sumatra Utara: Kurangnya Tenaga Pendidikan dan fasilitas untu siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Intelek Dan*

- Ridhoyanti Hidayah, Endah Panca Lydia Fatma, R. L. (2023). Community-based psychosocial support for orphan and vulnerable children living in an orphanage. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 9(1), 39–42. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2023.009.01.7>
- Robin Bourgeois, Geci Karuri-Sebina, K. E. F. (2024). The future as a public good: Decolonising the future through anticipatory participatory action research. *Foresight*, 26(4), 533–549. <https://doi.org/10.1108/FS-11-2021-0225>
- Sibiya, P. B. & M. N. (2023). Psychosocial support services to enhance well-being of orphaned and vulnerable learners in Eswatini early childhood centres and primary schools. *African Journal of AIDS Research*, 22(2), 102–112. <https://doi.org/10.2989/16085906.2023.2203128>
- Tianlin Zhai, Yuanbo Ma, Longyang Huang, Yu Lu, Ling Li, Yurun Chen, Mingyuan Chang, Z. M. (2025). Research on the spatiotemporal evolution characteristics and driving mechanisms of supply–demand risks of ecosystem services in the yellow river basin integrating the hierarchy of needs theory. *Ecological Indicators*, 171, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2025.113229>
- Vedasto, V., Charles, A. M., & Sarwatt, A. C. (2023). Social and Psychological Challenges Facing Orphaned Children Living in the Orphanage Centres in Tanzania. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(6), 3484–3496. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i6-40>
- Viridiyanti, R. (2025). Mental health dynamics in the context of collectivist culture: A study of indigenous communities in Indonesian. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(3), 99–112. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i3.2779>
- Vourlekis, B. S. (2008). Cognitive Theory For Social Work Practice. In *Human Behavior Theory and Social Work Practice* (3rd Edition). <https://doi.org/10.4324/9781351310369>